

PENCIPTAAN *EVENING WEAR* DENGAN SUMBER IDE RELIEF KRESNAYANA PADA CANDI PENATARAN

Salma Elifatun Ni'mati Fauziah^{1*}, Deny Arifiana²

^aProgram Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya; ^bProgram Studi S2 Industri Kreatif, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: salmaelifatun.21024@mhs.unesa.ac.id^{1*}, denyarifiana@unesa.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan yang berfokus pada *evening wear* dengan sumber ide relief Kresnayana di Candi Penataran. Tujuan dari penciptaan ini adalah (1) Mendeskripsikan proses penciptaan busana dengan sumber ide relief Kresnayana pada Candi Penataran, (2) Mendeskripsikan hasil jadi penciptaan busana dengan sumber ide relief Kresnayana pada Candi Penataran, dan (3) Mendeskripsikan hasil penyajian karya penciptaan busana dengan sumber ide relief kresnayana pada Candi Penataran. Metode penelitian mengacu pada metodologi penciptaan karya Hendriyana yang terdiri atas empat tahap: pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Hasil penciptaan karya adalah sebagai berikut : (1) Proses penciptaan busana diawali dengan eksplorasi tema melalui moodboard, yang kemudian dikembangkan menjadi 30 sketsa desain dan diseleksi hingga diperoleh tiga desain terpilih berupa 2 *female* dan 1 *male*. Tahap perwujudan meliputi pengukuran model, pembuatan pola, penjahitan, dan finishing busana. (2) Hasil penciptaan berupa tiga busana evening wear yang terdiri atas dua busana female dan satu busana male, memperoleh nilai penjurian keseluruhan masing-masing 49, 58, dan 56 dari tiga juri, dengan rata-rata nilai 54,3. (3) Penyajian karya busana dilakukan melalui Pameran Karya serta *fashion show* pada acara *Grand Jury* dan *36th Annual Fashion Show* “MAHATRAKALA” 2025.

Kata Kunci: *evening wear*, *kresnayana*, karya busana

ABSTRACT

This study is a creative research focusing on evening wear inspired by the Kresnayana reliefs at Penataran Temple. The objectives of this creation are: (1) to describe the fashion creation process using the Kresnayana reliefs at Penataran Temple as the source of inspiration; (2) to describe the final outcomes of the fashion creation based on the Kresnayana reliefs at Penataran Temple; and (3) to describe the presentation of the fashion works inspired by the Kresnayana reliefs at Penataran Temple. The research method refers to Hendriyana's creative research methodology, which consists of four stages: pre-design, design, realization, and presentation of the work. The results of the creative process are as follows: (1) The fashion creation process begins with theme exploration through a moodboard, which is then developed into 30 design sketches and selected to obtain three final designs, consisting of two female designs and one male design. The realization stage includes model measurement, pattern making, sewing, and garment finishing. (2) The creative outcomes consist of three evening wear garments—two female outfits and one male outfit—which received overall evaluation scores of 49, 58, and 56 from three judges, with an average score of 54.3. (3) The presentation of the fashion works was conducted through a Work Exhibition as well as fashion shows at the Grand Jury event and the 36th Annual Fashion Show “MAHATRAKALA” 2025.

Keywords: *Evening Wear*, *Kresnayana*, *Fashion Work*

PENDAHULUAN

Minat terhadap produk *fashion* setiap tahunnya di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Pertumbuhan pasar mode *luxury* di Indonesia menunjukkan prospek yang signifikan, dengan nilai mencapai

USD 3,04 miliar pada tahun 2024 dan diproyeksikan meningkat menjadi USD 4,08 miliar pada tahun 2033 (IMARC, 2024). Data dari IMARC memberikan pernyataan bahwa faktor pendorong utama perkembangan ini berasal dari Generasi Milenial dan Gen Z yang mendominasi

demografi usia produktif, di mana Gen Z sendiri mencapai 27,94% atau sekitar 74,93 juta jiwa penduduk. Survei Jakpat pada tahun 2023 menunjukkan bahwa konsumsi produk *fashion* di kalangan Milenial dan Gen Z sangat tinggi, dengan 88% responden telah membeli dan 79% berencana membeli kembali, di mana Gen Z lebih banyak membeli pakaian formal (55%) dibandingkan Gen Milenial (49%) (Jakpat, 2023).

Pada era modern, busana tidak lagi berfungsi sekadar sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai sarana untuk menampilkan identitas, kedudukan, simbol jabatan, hingga status sosial pemakainya (Ariati et al., 2018). Dunia mode menghadirkan berbagai jenis busana untuk beragam kesempatan, mulai dari kasual, formal, hingga busana yang dikenakan pada momen-momen khusus (Alfitrah et al., 2024).

Berdasarkan survei GoodStats tahun 2024 terhadap 208 responden usia 18–25 tahun, mayoritas generasi muda memandang *fashion* sebagai bagian penting dari kehidupan dan identitas gaya hidup. Preferensi gaya yang muncul terdiri atas 38,5% formal, 37,5% casual, 13,9% streetwear, 5,8% vintage, 3,8% Y2K, dan 0,5% sportswear (Fadhilah, 2024), sehingga membuka peluang besar bagi pelaku industri *fashion* untuk mengembangkan busana formal.

Busana pesta merupakan jenis busana yang dikenakan pada acara pesta sesuai dengan waktu pelaksanaannya, yaitu busana pesta pagi, sore, dan malam, baik dengan suasana resmi atau formal maupun semi formal (Paramita, 2022). Busana *evening* termasuk kategori busana semi formal yang dikenakan untuk menghadiri pesta atau jamuan makan malam, umumnya dibuat dari bahan seperti sifon, beludru, satin, sequin, atau sutra (Amalia et al., 2024). Berdasarkan data tersebut menandakan adanya peluang yang cukup besar dalam pengembangan *evening wear* yang bersifat formal maupun semi

formal. Karakteristik Gen Z yang memiliki kesadaran merk, aktif di media sosial, dan responsif terhadap isu keberlanjutan menjadikan *evening wear* berbasis dengan kearifan lokal sebagai salah satu bentuk inovasi yang relevan, sekaligus mampu memperkuat identitas budaya Indonesia di tengah tren global mode busana mewah.

Istilah kemewahan memiliki makna yang beragam bagi setiap individu, dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman pribadi. Dalam konteks global, sektor fesyen menjadi bagian terbesar dalam penjualan barang mewah pribadi dan diproyeksikan terus mengalami pertumbuhan dalam lima tahun mendatang (Dieni et al., 2024). Dalam dunia fesyen, busana pesta dikategorikan sebagai busana mewah yang bersifat formal dan dikenakan pada acara khusus. Busana jenis ini memiliki karakteristik yang berbeda dari busana sehari-hari karena menggunakan material berkualitas tinggi, teknik pembuatan yang lebih kompleks, serta detail hiasan yang khas (Risqi & Haq, 2024).

Ditinjau dari desain dan fungsinya, busana pesta dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu busana pesta pagi, sore, dan malam (Subehni & Karmila, 2024). Busana pesta dirancang menggunakan bahan berkualitas tinggi serta dilengkapi berbagai elemen hias, sehingga menghasilkan penampilan yang elegan dan memberikan kesan istimewa bagi pemakainya (Qodriyatunni'mah & Suhartini, 2025).

Tren mode yang berkembang dengan signifikan membuat *fashion* menjadi perhatian utama masyarakat, khususnya generasi muda. Tidak hanya sebagai kebutuhan berpakaian, kini *fashion* dijadikan sebagai sarana mengekspresikan diri. Ekspresi diri ialah bentuk pernyataan sebagai pengungkapan rasa dari dalam diri seseorang (Rachdantia, 2020). Salah satu bentuk ekspresi diri tersebut dapat dituangkan oleh desainer dalam penciptaan busana *evening wear*. Perancangan busana

pesta menuntut ide kreatif yang dapat dikembangkan dari berbagai sumber, salah satunya kearifan lokal Indonesia, sehingga menjadi peluang bagi desainer dan produsen untuk menghasilkan karya yang inovatif (Alfi, 2018).

Blitar merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki kebudayaan lokal berupa Relief Kresnayana pada Candi Penataran yang menarik untuk dikembangkan. Menurut wawancara dengan Fahrudin selaku staf di Museum dan Candi Penataran, beliau menjelaskan bahwa kisah Kresnayana yang terukir pada relief mengisahkan kisah cinta antara Kresna dan Rukmini yang cintanya di tentang oleh keluarga Rukmini terutama oleh sang kakak. Pada relief Kresnayana mengisahkan Rukmini yang telah dipinang Raja Cedi, namun menjelang pernikahannya diculik oleh Kresna. Tindakan ini dipandang tidak pantas karena dilakukan oleh seorang raja, namun mencerminkan keyakinan kuat Kresna bahwa Rukmini adalah jodohnya.

Sikap Kresna yang berani menghadapi bahaya demi memperjuangkan cintanya menjadi nilai moral yang dapat dijadikan teladan hingga kini. Kisah ini tidak hanya terekam dalam relief Candi Penataran, tetapi juga hadir dalam karya sastra Jawa kuno seperti Kakawin Hariwangsa (Sari, 2015). Kisah percintaan antara Kresna dan Dewi Rukmini tersebut merupakan cerita yang dibuat oleh Empu Triguna, yang kisahnya masih terus berkembang di kalangan masyarakat Jawa hingga saat ini (Iskandar & Supandi, 2023).

Selain melakukan wawancara peneliti juga sekaligus melakukan observasi di komplek Candi penataran dengan melakukan pengamatan relief pada candi induk yang tentunya di dampingi oleh seorang ahli yang merupakan staf di museum dan di Candi Penataran. Dari pengamatan yang dilakukan, ditemukan detail menarik selain dari kisah Kresnayana itu sendiri, yakni mengenai

pakaian yang dikenakan oleh tokoh Kresna. Pada relief terlihat ukirannya masih cukup jelas menampilkan detail-detail busana yang digunakan.

Pada relief tersebut digambarkan Kresna menggunakan suatu kain yang menjuntai yang menyerupai bentuk lipit dan draperi. Terdapat juntai kain berlipit pada sisi kiri dan kanan tubuh dengan gulungan di pinggang serta tambahan sampur di bagian depan bagian ini disebut sebagai *Urudhama*, sedangkan kain panjang yang dikenakan dengan gaya menyerupai *kachcha* atau *dhoti*, membentuk draperi pada sisi kiri dan kanan tubuh disebut dengan Cita (Muthi'ah et al., 2014). Pada relief tokoh Kresna juga terlihat suatu ornamen yang menyerupai bunga dengan kelopak empat yang cukup mencuri perhatian peneliti, ornamen tersebut bernama *rosette* (Muthi'ah et al., 2014). Ornamen *rosette* tersebut apabila disusun dengan sedemikian rupa akan memunculkan suatu motif yang mirip dengan motif kawung, dimana motif kawung tersebut juga bisa dijumpai pada Candi Induk Penataran tepatnya pada arca *dwarapala*.

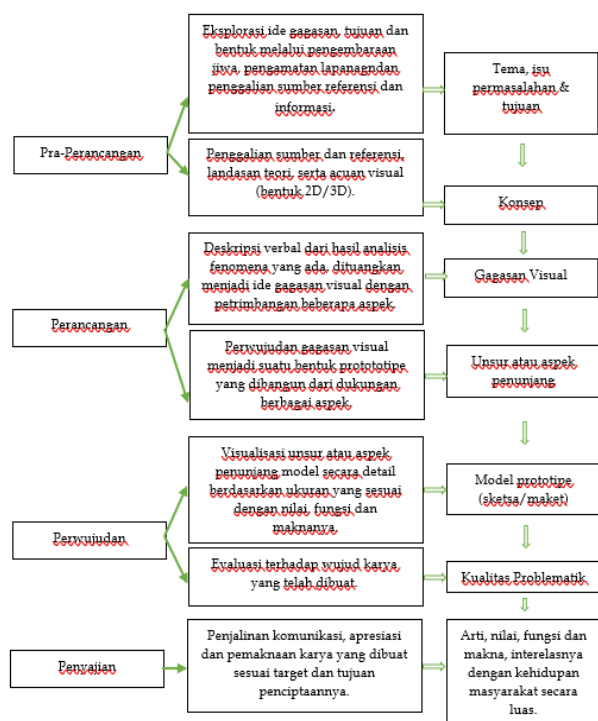
Relief Kresnayana dipilih sebagai sumber ide penciptaan busana *evening wear* karena memiliki nilai visual dan filosofis yang menarik. Penelitian ini merepresentasikan kisah percintaan Kresna dan Rukmini melalui pengolahan detail ornamen yang terinspirasi dari busana tokoh Kresna. Perwujudan konsep dilakukan melalui pemilihan siluet berdasarkan relief tokoh Kresna dan Rukmini, penerapan manipulasi kain menyerupai lipit dan draperi yang terinspirasi dari *urudhama*, serta *surface design* berupa bordir komputer yang mengadaptasi ornamen *rosette*.

Tujuan penelitian ini adalah menciptakan busana *evening wear* yang inovatif dan berdaya saing dengan mengangkat kearifan lokal Relief Kresnayana Candi Penataran sebagai sumber ide, melalui penerapan siluet,

manipulasi kain, dan *surface design* guna memperkuat identitas budaya Indonesia dalam fashion modern.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan adalah cara atau tindakan berdasarkan sistem tertentu untuk melaksanakan proses dalam perwujudan karya (Adi, 2018). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *Practice-Ied Research* yang merupakan jenis penelitian praktik yang sedang berlangsung atau di praktikan. Fokus metode ini adalah menciptakan hasil karya baru dari praktik yang sedang berlangsung (Hendriyana, 2021). Berikut adalah tahapan penelitian *Practice-Ied Research* yang akan dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Konsep Penciptaan Karya
Sumber : (Hendriyana, 2021)

Metode penelitian yang digunakan mengacu pada metodologi penciptaan karya Hendriyana (2021) yang terdiri atas empat tahap yaitu pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pra-Perancangan

Tahap pra-perancangan merupakan tahap eksplorasi dari sumber ide yang akan dituangkan dalam suatu karya. Pra-perancangan memuat riset melalui studi Pustaka, observasi, dokumentasi, serta analisis visual dan konseptual terhadap objek yang menjadi inspirasi.

Penciptaan karya ini mengangkat Relief Kresnayana pada Candi Penataran, Kabupaten Blitar, sebagai sumber ide yang berlandaskan nilai budaya dan historis. Inspirasi desain diperoleh dari busana tokoh Kresna pada relief, meliputi bentuk urudhama atau selendang dan kain berlipit yang menjuntai, simbol Cakrapalah, serta ornamen rosette berbentuk bunga berkelopak empat yang disusun menyerupai motif kawung, yang juga ditemukan pada arca dwarapala Candi Penataran. Pemilihan warna biru dan hitam didasarkan pada makna simbolik sosok Kresna, di mana biru melambangkan keteguhan dan keberanian dalam tradisi Hindu, sedangkan hitam merepresentasikan nilai filosofis dalam seni pewayangan. Penelitian ini bertujuan menciptakan busana *evening wear* berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya melalui media busana.

Busana yang dihasilkan dirancang untuk dikenakan pada acara formal dan semi formal malam hari dengan gaya *classic elegant*. Material utama yang digunakan adalah satin polos dan satin embos yang memiliki kilau lembut dan tekstur samar menyerupai permukaan relief candi, didukung bahan pelengkap berupa katun, kain celana pria, dan ceruti pada bagian selendang. Proses penciptaan meliputi penyusunan moodboard dan desain secara digital menggunakan Canva, Pinterest, dan Ibis Paint, pembuatan pola manual berbasis sistem konstruksi tubuh, serta proses menjahit dengan teknik jahit halus. Detail visual diwujudkan melalui bordir komputer yang kemudian dilubangi/dikerancang, sementara siluet A dan H diterapkan sebagai adaptasi bentuk

dari relief tokoh Kresna dan Rukmini. Keseluruhan penjelasan tersebut dituangkan melalui *moodboard* sebagai berikut :



Gambar 2. Moodboard

Pada *moodboard* diatas terdapat sumber ide berupa relief Kresnayana yang ada di Candi Penataran. Pada detail relief kresnayana terdapat kresna yang menggunakan kain berlipit-lipit di bagian depan dan kain yang menjuntai seperti selendang di bagian samping yang disebut dengan *urudama* yang dijadikan sumber ide pembuatan busana. Siluet yang digunakan pada penciptaan busana ini adalah siluet A dan H. Siluet A diambil dari relief busana yang dikenakan Dewi Rukhmini, sedangkan siluet H dari relief pakaian yang digunakan Kresna. Kemudian terdapat *colour board* dengan warna hitam, biru, dan emas.

Perancangan

Pada tahap perancangan memuat deskripsi verbal yang akan dituangkan dalam ide gagasan visual atau sebagai konsep bentuk. Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan yang dikembangkan menjadi dalam bentuk desain alternatif hingga desain terpilih. Desain alternatif adalah kumpulan beberapa desain yang dibuat dan dikembangkan mengacu pada sumber ide yang ada pada *moodboard*. Sedangkan desain terpilih adalah desain terbaik yang dipilih berdasarkan hasil

konsultasi serta evaluasi bersama 2 orang ahli dalam bidang desain yang diwujudkan menjadi karya akhir penelitian ini. Desain terpilih terdiri dari 2 desain *female* dan 1 desain *male* sebagai berikut :



Gambar 3. Desain Terpilih 1 Female



Gambar 4. Desain Terpilih 2 Female



Gambar 5. Desain Terpilih 1 *Male*

Perwujudan

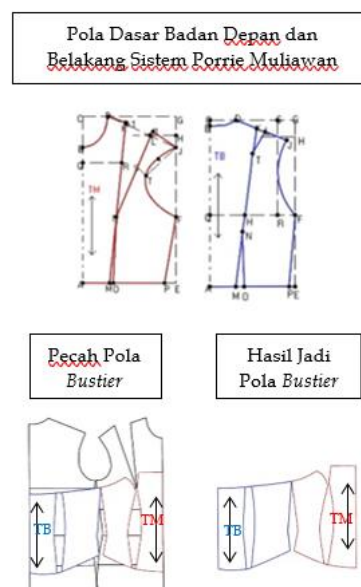
Tahap perwujudan merupakan tahap visualisasi model secara mendetail. Pada tahap merealisasikan produk ini mempunyai tujuan untuk meninjau model, master, bahkan prototype yang telah dibuat untuk dievaluasi kelayakannya. Perwujudan karya dalam penelitian ini dilakukan melalui proses produksi busana yang mengacu pada hasil perancangan dan konsep desain yang telah dikembangkan sebelumnya. Proses ini meliputi pengukuran model, pembuatan pola ukuran skala, pembuatan pola ukuran sebenarnya, peletakan pola diatas bahan, proses penjahitan busana, dan finishing busana. Tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Pengukuran model merupakan tahapan awal sebelum membuat busana. Pengukuran dilakukan secara menyeluruh mulai dari pengukuran badan hingga kaki agar mendapatkan ukuran yang akurat sesuai dengan bentuk tubuh. Hasil dari pengambilan ukuran inilah yang menjadi dasar pembuatan pola. Berikut ini pada gambar 6 proses pengukuran:



Gambar 6. Dokumentasi Pengukuran Model

Pembuatan pola kecil dibuat dengan cara digital dengan skala 1:4. Tujuan dari pembuatan pola dengan skala kecil adalah untuk memudahkan dalam perancangan bahan sehingga lebih efisien dalam koreksi desain dan keperluan kebutuhan bahan. Berikut ini ditampilkan pada gambar 7 pola ukuran skala:



Gambar 7. Pola Ukuran Skala

Pembuatan ukuran sebenarnya menggunakan kertas pola yang juga dijadikan sebagai pola master. Kemudian pola tersebut dijipak pada kertas transparan untuk dilakukan pecah pola. Setelah pola dijiplak maka pola siap

dipotong dan digunakan untuk peletakan diatas bahan. Berikut ini ditampilkan pada gambar 8:



Gambar 8. Pola Ukuran Sebenarnya

Peletakan pola harus memperhatikan arah serat kain, terutama pada bahan satin karena berpengaruh terhadap kilau kain. Selain itu, penataan pola perlu dilakukan secara efisien untuk meminimalkan sisa bahan. Setelah posisi pola sesuai, dilakukan proses pemotongan dengan menggunakan gunting kain yang tajam agar hasil potongan rapi dan presisi. Berikut ini ditampilkan pada gambar 9:



Gambar 9. Peletakan dan Pemotongan Bahan

Setelah proses pemotongan, tahap selanjutnya adalah peraderan kain untuk memudahkan proses penjahitan. Seluruh bagian yang telah dirader kemudian dijahit

dengan menyatukan bagian-bagian tertentu secara bertahap. Proses menjahit harus dilakukan dengan cermat agar tetap mengikuti garis raderan, sehingga kesalahan dapat diminimalkan. Selain menggunakan mesin jahit, beberapa detail seperti lipit-lipit kecil diselesaikan dengan jahit tangan menggunakan teknik tusuk sembunyi. Berikut ditampilkan pada gambar 10:



Gambar 10. Proses Penjahitan

Finishing merupakan Langkah terakhir dari proses pembuatan busana. *Finishing* dilakukan dengan mengesum bagian kelim busana dan furing, memotong tiris-tiris benang yang masih nampak, dan juga melakukan pengepresan.

Penyajian

Pada tahap ini karya akan dipamerkan kepada khalayak umum pada *event* seperti pameran dan pagelaran busana dengan tujuan untuk menjalin komunikasi, apresiasi, dan umpan balik terhadap pemaknaan karya yang telah dibuat. Tahapan penyajian karya ini melalui *event grand jury*, pameran karya, dan acara puncaknya yaitu *event 36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025. Grand jury*

merupakan *event fitting* terakhir dan mini fashion show serta penjurian yang dilakukan oleh 3 panelis yang berpengalaman dalam bidang fashion.

Event pameran karya merupakan event yang dilaksanakan setelah acara grand jury, dimana busana dan aksesoris yang digunakan saat grand jury dimaperkan dalam event pameran karya. Tujuan diadakannya pameran ini adalah bentuk desiminasi karya dan pengenalan budaya daerah kepada khalayak umum yang dapat diwujudkan dengan media busana.

Acara puncak yaitu *36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025* yang merupakan acara tahunan yang dilaksanakan oleh program studi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Surabaya. *Event* ini memiliki tujuan untuk mempublikasi dan mengenalkan karya busana dari desainer-desainer muda berbakat sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Diharapkan setelah *Event* ini para desainer bisa melebarkan sayapnya lebih luas untuk terus mengembangkan ide kreatif dan inovatif. Berikut ini ditampilkan pada gambar 11 hasil penyajian:



Gambar 11. Hasil Penyajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana yang dihasilkan dari penelitian ini adalah 3 busana evening wear yang terdiri dari 2 busana female dan 1 busana male. Busana yang dihasilkan berupa bentuk prototype dan dengan bahan yang sebenarnya. Pembuatan prototype dengan bahan kain belacu bertujuan untuk meminimalisir penggunaan bahan sebenarnya sehingga mempermudah ketika adanya revisi pada proses pembuatan busana. Busana yang diciptakan melalui 2 tahapan *fitting*, dan *final fitting* pada *event grand jury*. Apabila serangkaian kegiatan tersebut sudah dilalui, maka busana yang diciptakan merupakan hasil akhir yang siap untuk dipamerkan pada *event 36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025*. Berikut adalah pembahasan hasil busana yang diciptakan mulai dari *fitting 1* hingga hasil akhir:

Pada hasil *fitting 1*, Busana *Look 1 Female* revisi yang dilakukan meliputi pengecilan bagian tulle sebagai penghubung antara bustier dan lengan sebesar 2 cm pada area dada, pemasangan sengkeli dan kancing pada bagian belakang, perubahan desain lengan dari

draperi menjadi lengan puff agar lebih selaras dengan bordir kerancang, serta pemendekan salah satu sisi bawah bustier yang asimetris disertai pengepresan tambahan agar hasil tampak lebih rapi. Hasil fitting terlihat pada gambar 12 berikut ini:



Gambar 12. Hasil *Fitting 1* Busana *Look 1 Female*

Hasil fitting 1 pada busana *look 2 female* menunjukkan perlunya beberapa revisi, yaitu menjahit selendang yang menempel di bagian tengah bustier, memendekkan bagian bawah bustier, serta mengganti horsehair dengan ukuran yang lebih lebar untuk menopang detail layer rok melengkung di bagian depan agar tidak menggelombang. Terlihat pada gambar 13 dibawah ini:



Gambar 13. Hasil *Fitting 1* Busana *Look 2 Female*

Hasil fitting 1 pada busana *look 3 male* menunjukkan beberapa revisi, meliputi perbaikan pola kerung leher dan kerah tegak, penambahan lebar masing-masing 2 cm pada sisi *inner*, penggantian bukaan belakang dari satu kancing menjadi resleting jaket, serta revisi kerung lengan *outer* dengan pelebaran 4 cm pada masing-masing sisi. Selain itu, lebar selendang tudung kepala dikurangi, dan pada bagian celana dilakukan perbaikan pesak yang terlalu sempit dengan melebarkan sisi paha 2 cm, menggeser kupnat 2 cm, serta menambahkan ploi pada bagian depan celana. Terlihat pada gambar 14 dibawah ini:



Gambar 14. Hasil *Fitting 1* Busana *Look 3 Male*

Hasil fitting kedua pada busana *look 1 female* menunjukkan beberapa tindak lanjut, yaitu pemasangan lengan yang sebelumnya belum terpasang, perbaikan kerapian melalui pengepresan yang lebih maksimal, serta pemasangan tekstil monumental seperti pada gambar 15 dibawah ini:



Gambar 15. Hasil *Fitting 2* Busana *Look 1 Female*

Hasil fitting kedua pada busana *look 2 female* menunjukkan perlunya pengepresan yang lebih rapi, pemasangan furing yang belum terpasang, serta pemasangan tekstil monumental seperti pada gambar 16 dibawah ini:



Gambar 16. Hasil *Fitting 2* Busana *Look 2 Female*

Hasil fitting kedua pada busana *look 3 male* menunjukkan perlunya penambahan lapisan yang belum terpasang pada bagian *outer*, perapian lipit pada bagian lengan disertai pengepresan yang lebih rapi, serta pemasangan tekstil monumental yang belum terpasang seperti pada gambar 17 dibawah ini:



Gambar 17. Hasil *Fitting 2* Busana *Look 3 Male*

Hasil evaluasi dan masukan panelis pada *final fitting* meliputi revisi warna tekstil monumental dari kuning (emas) menjadi hitam atau biru, penghilangan tekstil monumental pada bagian lengan dengan menggantinya menjadi lengan puff yang lebih pendek, serta penyederhanaan aksesoris karena dinilai terlalu berlebihan. Selain itu, aksesoris kalung dihilangkan dan diganti dengan selendang yang menjuntai di leher. Berdasarkan penjurian pada acara Grand Jury, karya memperoleh nilai keseluruhan masing-masing 49 dari juri 1, 58 dari juri 2, dan 56 dari juri 3. Berikut ini pada gambar 18:



Gambar 18. Hasil *Final Fitting* Busana *Look 1 Female*

Hasil evaluasi dan masukan panelis pada *final fitting* meliputi penghilangan cape karena dinilai tidak diperlukan dan kurang terlihat, pengurangan aksesoris yang terlalu berlebihan, serta pemindahan selendang dari penutup kepala menjadi selendang yang dijuntai di tangan. Selain itu, pada penjurian acara Grand Jury, karya memperoleh nilai keseluruhan masing-masing 49 dari juri 1, 58 dari juri 2, dan 56 dari juri 3. Berikut ini pada gambar 19 dibawah ini:



Gambar 19. Hasil *Final Fitting* Busana Look 2 Female

Hasil evaluasi dan masukan panelis pada *final fitting* meliputi penggantian seluruh tekstil monumental berwarna emas/kuning menjadi warna hitam atau biru, pemindahan posisi selendang agar diletakkan di leher, serta penggantian seluruh aksesoris karena dinilai kurang sesuai. Selain itu, pada penjurian acara Grand Jury, karya memperoleh nilai keseluruhan masing-masing 49 dari juri 1, 58 dari juri 2, dan 56 dari juri 3. Seperti pada gambar 20 dibawah ini:



Gambar 20. Hasil *Final Fitting* Busana Look 3 Male

Kesimpulan evaluasi para juri menekankan penggantian warna emas/kuning menjadi biru atau hitam, penyederhanaan aksesoris, serta penyesuaian tekstil monumental agar tidak menampilkan perwujudan Kresna secara eksplisit. Bordir figur Kresna dan Rukmini direvisi menjadi simbol Cakrapalah sebagai representasi Kresna yang lebih simbolis dan tersirat, yang kemudian diaplikasikan pada busana evening wear. Masukan tersebut menyebabkan adanya penyesuaian pada desain dan hasil akhir busana dari rancangan awal. Berikut merupakan hasil akhir desain serta busana yang diciptakan. Terlihat pada gambar 21 dibawah ini:



Gambar 21. Hasil Akhir Desain Busana Evening Wear Sumber Ide Relief Kresnayana



Gambar 22. Hasil Akhir Busana *Evening Wear*
Sumber Ide Relief Kresnayana

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian penciptaan *evening wear* dengan sumber ide Relief Kresnayana pada Candi Penataran, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Proses penciptaan busana dilakukan melalui empat tahap, yaitu pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Tahap pra-perancangan dilakukan melalui eksplorasi Candi Penataran dan wawancara dengan staf setempat. Tahap perancangan menghasilkan 20 desain busana wanita dan 10 desain busana pria yang diseleksi menjadi tiga desain terpilih. Tahap perwujudan meliputi pengukuran model, pembuatan pola skala dan sebenarnya, peletakan pola, pemotongan bahan, proses menjahit, hingga finishing busana.

Hasil penciptaan berupa tiga busana *evening wear* yang terdiri atas dua busana *female* dan satu busana *male*. Karya tersebut memperoleh nilai penjurian keseluruhan sebesar 49 dari juri 1, 58 dari juri 2, dan 56 dari juri 3 dengan total rata-rata nilai 54,3.

Penyajian karya dilakukan melalui Pameran Karya serta *fashion show* pada acara *Grand Jury* dan *36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025* di Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, promosi digital melalui media Instagram dilakukan untuk memperluas jangkauan publik sekaligus menampilkan keunikan busana melalui perpaduan budaya lokal

dan gaya modern yang relevan dengan kebutuhan pasar mode saat ini.

SARAN

Berdasarkan penelitian penciptaan *evening wear* dengan sumber ide Relief Kresnayana pada Candi Penataran, terdapat beberapa saran, diantaranya adalah sebagai berikut :

Konsep perancangan perlu diperdalam agar lebih terarah, dengan mengurangi elemen yang kurang esensial sehingga fokus tetap pada sumber ide utama dan tidak terkesan berlebihan.

Sumber ide yang digunakan perlu dieksplorasi lebih mendalam untuk menghasilkan variasi desain busana yang lebih beragam, mengingat potensi visual dan konseptualnya yang kuat.

Pendalaman terhadap filosofi sumber ide perlu ditingkatkan agar nilai makna yang terkandung dapat diterapkan secara lebih optimal dalam penciptaan busana.

Diperlukan kerja sama dengan pemerintah setempat sebagai upaya keberlanjutan penelitian dan pelestarian budaya daerah melalui media busana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada dosen pembimbing penulis yaitu Ibu Dr. Deny Arifiana, S.Pd., M.A. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh kesabaran, serta kepada para panelis yang telah meluangkan waktu dan memberikan penilaian dan masukan yang berharga. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua atas doa, dukungan moral, dan materiil yang tidak pernah terputus, serta kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan, semangat, dan kebersamaan selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Z. I. S. (2018). *Parang barong sebagai ide penciptaan busana art wear* [Institut Seni Indonesiayogyakarta].
https://www.academia.edu/66177598/Parang_barong_sebagai_ide_penciptaan_busana_art_wear
- Alfi, R. (2018). *Busana pesta malam dengan sumber ide kearifan lokal seren taun dalam pergelaran busana movitsme* [Universitas Negeri Yogyakarta].
<https://core.ac.uk/download/pdf/185259917.pdf>
- Alfitriah, F., Arifiana, D., Rahayu, I. A. T., & Wiyono, A. (2024). Fashion trend forecasting spirituality as an inspiration in creating evening party dress design illustration titled de valeur. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(03), 569–578.
<https://doi.org/10.59653/jimat.v2i03.1000>
- Amalia, N. S., Rachdantia, D., & Sulistyowati, A. (2024). Perancangan busana evening dengan aplikasi motif batik cerita rakyat pantai widuri. *Canthing*, 10(2).
<http://jurnal.asdi.ac.id/index.php/canthing/article/view/77>
- Ariati, N. L. D., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2018). Pengembangan busana pesta malam dengan sumber ide busana ratu elizabeth kerajaan inggris. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpkk.v9i3.22147>
- Dieni, L., Hartoyo, & Yuliati, L. N. (2024). Study on the perception of luxury values, consumer knowledge, and personality: their influence on the intention to purchase luxury fashion products. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 12(2), 265–278.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31814/apresiasiekonomi.v12i2.265-278>
- Fadhilah, N. P. (2024). *Simak Pilihan Fashion Anak Muda Indonesia 2024*.
<https://goodstats.id/article/simak-pilihan-fahion-anak-muda-indonesia-uvo3N>
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya practice-led research and practice-based research seni rupa, kriya, dan desain – edisi revisi* (2nd ed.). ANDI.
- IMARC. (2024). *Indonesia Luxury Fashion Market Size, Share, Trends and Forecast by Product Type, Distribution Channel, End User, and Region, 2025-2033*. IMARC Group.
<https://www.imarcgroup.com/indonesia-luxury-fashion-market>
- Iskandar, A. D., & Supandi, F. P. (2023). Bahasa rupa relief cerita kresnayana candi prambanan. *JURNAL BAHASA RUPA*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31598>
- Jakpat. (2023). *Fashion Trends 2023: Over 50% of Gen Z Buy Formal Wear*.
<https://insight.jakpat.net/fashion-trends-2023-over-50-of-gen-z-buy-formal-wear>
- Muthi'ah, W., Sachari, A., & Kahdar, K. (2014). Perbandingan busana tokoh sri kresna pada relief kresnayana candi wisnu prambanan dan candi induk panataran. *Jurnal Makna*, 5(1).
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/873>
- Paramita, N. P. D. P. (2022). Inovasi busana pesta berbahan tekstil tradisional bali. *Style: Journal of Fashion Design*, II(1).
<https://pdfs.semanticscholar.org/4f7f/31e0230b5cdb3b6b3840ad546056b86179e5.pdf>

- Qodriyatunni'mah, L., & Suhartini, R. (2025). Inspirasi witches pada busana pesta dengan sumber ide elang. *Jurnal Penelitian Busana Dan Desain*, 5(2).
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26740/jpbd.v5i1>
- Rachdantia, D. (2020). Gaya busana eklektik sebagai wujud ekspresi diri dengan material anyaman pom-pon. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 9(2), 111–128.
<https://scholar.archive.org/work/3zxtxc77enbsjltgp2p55gwf54/access/wayback/https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/3792/2018>
- Risqi, C. O., & Haq, A. (2024). Pembuatan busana pesta malam dengan sumber ide renaissance italia menggunakan penerapan smock pada corset dan hiasan payet. 16(1), 120–133.
<https://journal.aksibukartini.ac.id/index.php/Garina/article/view/109/121>
- Sari, T. L. N. (2015). Alih wahana dari bentuk relief ke sebuah naskah drama dengan judul “katresnan kresna.” *Ejournal Unesa*, 5(2).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/13587>
- Subehni, D. Y., & Karmila, M. (2024). Busana pesta malam model godet dengan sumber ide legenda siren mermaid. In *Journal of Fashion Design: Vol. IV* (Issue 1).